

## **Model Kurikulum Tahfidz dalam menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab**

**Dea Lovi, Santi Lisnawati**  
Universitas Ibn Khaldun Bogor

**ABSTRACT:** *This study discusses the Tahfidz curriculum model in fostering a character of responsibility. This research was conducted at Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor. The method used in this research is qualitative research methods. The data obtained using interviews, observation, and documentation. The tahfidz curriculum model in fostering a character of responsibility has gone well. Curriculum planning is carried out at the beginning of the education year, tahfidz activities are carried out every day including memorizing Al-Qur'an individually, depositing rote memorization to walikelas, and repeating rote every evening after Asr prayer. Students should be able to memorize at least 3 juz with a limit of one juz per year as one of the absolute requirements for class promotion. Thus, through tahfidz activities, students have a character of responsibility. This can be seen in the behavior of the students during the activities of completing their memorization targets and in daily activities both at school and in dormitories.*

**Keywords:** *curriculum, tahfidz Al-Qur'an, character, responsibility.*

### **I. PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dengan perantara malaikat Jibril AS. dan mendapatkan pahala bagi orang yang membacanya. Al-Qur'an diartikan sebagai mu'jizat sekaligus kunci mencapai kehidupan yang di ridhoi oleh Allah SWT, maka dari itu wajar jika umat islam termotivasi untuk menjaga Al-Qur'an dengan cara menghafalnya supaya terhindar dari kepalsuan. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia, Allah SWT telah mengabarkan bahwasannya Allah SWT sendiri lah yang akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi mereka yang berusaha menghafalnya.

Dalam bidang pendidikan menghafal Al-Qur'an sudah banyak dikembangkan dan diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Bahkan banyak juga yang menjadikan kegiatan *tahfidz* sebagai salah satu program unggulan dilembaganya termasuk di Pondok Pesantren. Maka dari itu program *tahfidz* Al-Qur'an memerlukan kurikulum karena jantung dari pendidikan adalah kurikulum.<sup>1</sup> Yaitu berupa perencanaan, pelaksanaan, bahan ajar, metode, dan evaluasi dalam proses kegiatannya, hal tersebut harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik agar proses kegiatan *tahfidz* dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Selain sebagai program pembelajaran, *tahfidz* juga diterapkan untuk membentuk karakter-karakter peserta didik, diharapkan melalui kegiatan menghafal peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

melaksanakan ajaran agama Islam. Menurut Lickona karakter memiliki tiga bagian yang berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Dengan begitu anak dapat menilai karakter yang benar, sangat peduli dengan karakter yang benar, dan kemudian melakukan karakter yang benar.<sup>2</sup>

Dalam proses kegiatan *tahfidz* peserta didik harus ditumbuhkan karakter tanggung jawab, karena peserta didik harus mempunyai rasa tanggung jawab dalam menghafal dan mengulang hafalannya agar tidak mudah lupa. Selain itu juga harus tanggung jawab menyelesaikan terget hafalannya per hari atau per bulan. Hal tersebut dilaksanakan gara peserta didik senantiasa sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana model kurikulum *tahfidz* dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan di MTs Darul Muttaqien Bogor pada bulan Juli sampai Agustus 2020 adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi.<sup>3</sup> Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber datanya primer dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara yang mendalam (*in depth interiviem*), dan dokumentasi.<sup>4</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data yang telah dikumpulkan tadi akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.<sup>5</sup>

## III. KAJIAN TEORI

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berlari”<sup>6</sup> Sedangkan menurut istilah adalah jarak yang harus ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan

<sup>2</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Memmehnetuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hal. 81.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal. 8.

<sup>4</sup> *Ibid*, 225.

<sup>5</sup> Sugiyono, *op.cit.*, 246.

<sup>6</sup> Zainal Arifin, *op.cit.*, 2.

pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Kurikulum merupakan ciri utama pendidikan di sekolah. Kurikulum mengarah segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Secara etimologi, tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang makna keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfidz berasal dari bahasa Arab hafidza- yahfadzu - hifdzan yang berarti menghafal,<sup>8</sup> Kedua, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab qara-a, yaqra-u, yaitu artinya: membaca.<sup>9</sup> Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Al-Qur'an, yakni fardhu kifayah. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir. Artinya, apabila dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an, maka berdosa semuanya. Namun jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.<sup>10</sup>

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religus, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>11</sup>

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan tempramen yang lebih memberi penekan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsure somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang di pengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau

---

<sup>7</sup> Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hal. 4.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus, 1990) hal. 105.

<sup>9</sup> Ahmad Warsin Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hal. 1101.

<sup>10</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *(Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sbuk Kuliah*, (Klaten: Semesta Hikmah, 2019) hal. 14.

<sup>11</sup> Thomas Lickona, op.cit., 81

pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.<sup>12</sup>

Melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.<sup>13</sup> Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya. Hidup ini penuh dengan pilihan. Bertanggung jawab dalam hidup berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.

Indikator Tanggung Jawab Menurut Kemendiknas yang dikutip Agus Wibowo, indikator tanggung jawab terbagi menjadi dua yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Adapun indikator sekolah yaitu membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis, melakukan tugas tanpa disuruh. Sedangkan indikator di kelas yaitu, pelaksanaan tugas secara teratur, dan peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.<sup>15</sup>

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darul Muttaqien terletak di wilayah desa Jabon Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Jawa Barat. Resmi berdiri sebagai lembaga pesantren pada tahun 1988 M, tepatnya tanggal 18 Juli 1988. Sejarah berdirinya Darul Muttaqien terkait erat dengan pemberian tanah Wakaf seluas 1,8 ha oleh pemiliknya H. Mohamad Nahar (alm.), seorang mantan wartawan senior Kantor Berita Antara kepada KH. Sholeh Iskandar (alm) ketua BKSPPI (Badan Kerjasama Pondok Pesantren se Indonesia) pada tahun 1987. Areal kampus Pondok Pesantren Darul Muttaqien yang luasnya mencapai kurang lebih  $\pm 16$  ha dengan tertata rapi dan apik, dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung, benar-benar menyediakan ruang gerak (life space) yang sangat memadai bagi timbulnya potensi anak didik secara sempurna. Selain itu Darul Muttaqien memiliki tanah dibeberapa tempat seperti di Sumatera dan di Banten. Dan sampai sekarang luas lahan Pesantren Darul Muttaqien  $\pm 39,2$  ha.

---

<sup>12</sup> Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017) hal. 14.

<sup>13</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana Group, 2016) hal. 74.

<sup>14</sup> Mohamd Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidik*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017) hal. 19.

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 104.

Berikut Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Muttaqien

1. Visi:  
“Mewujudkan generasi beriman dan berilmu pengetahuan serta mampu menghadapi tantangan global”
2. Misi :
  - a. Mengembangkan perilaku santri yang berlandaskan pada syari’at Islam
  - b. Meneguhkan aqidah shohihah dan mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan
  - c. Mewujudkan lingkungan, kondisi dan proses pendidikan yang Islami
  - d. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif
  - e. Menyelenggarakan pembelajaran dengan mengembangkan Contextual Teaching Learning / student center
  - f. Menyelenggarakan pengembangan diri yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan siswa tertentu
  - g. Menciptakan lingkungan berbahasa Arab dan Inggris
  - h. Menyelenggarakan pembelajaran berbahasa Arab atau Inggris pada mata pelajaran pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada pelajaran tertentu
  - i. Menyelenggarakan pengembangan diri yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat siswa<sup>16</sup>

Model kurikulum merupakan bagian yang penting dari sebuah lembaga pendidikan. Karena dengan menggunakan model kurikulum tertentu akan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Kurikulum *tahfidz* di MTs Darul Muttaqien tidak mewajibkan santrinya menghafal 30 juz, namun harus menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan yaitu satu juz pertahun.

**Tabel IV.1 Materi Hafalan *Tahfidz***  
**MTs Darul Muttaqien<sup>17</sup>**

NO	KELAS	MATERI	KETERANGAN
1	1	Surat An Nas – Surat Al Naba	Juz 30

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Ustad Abdullah Hudri, tanggal 25 Juli 2020 di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor

<sup>17</sup> Dokumentasi Pedoman Pelaksanaan *Tahfidz* di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor

2	2	Surat Al Mursalat - Surat Al Mulk	Juz 29
3	3	Surat Al Mujadalah – Surat At Tahrim	Juz 28

Jadi, minimal santri lulus MTs Darul Muttaqien mampu menghafal 3 juz dengan kualitas bacaan dan hafalan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an walikelas tidak membuat RPP maupun silabus. Jadi pada pelaksanaannya walikelas hanya mengacu pada materi yang terdapat dalam kurikulum madrasah dan berpedoman pada buku pelaksanaan *tahfidz* madrasah. Meskipun tidak menggunakan RPP maupun silabus pelaksanaan kegiatan *tahfidz* tetap bisa dilaksanakan dengan baik dan mampu mencapai target-target kurikulum madrasah.

Kurikulum *tahfidz* direncanakan oleh kepala Madrasah, Waka Kurikulum, dan Guru *Tahfidz*. Dilakukan setahun sekali ketika awal tahun ajaran pendidikan. Biasanya di rencanakan pada bulan Mei. Pada perencanaan tersebut membahas tentang evaluasi kegiatan *tahfidz* satu tahun sebelumnya dan mempersiapkan kegiatan *tahfidz* yang akan dilaksanakan satu tahun kemudian.

Dilihat dari perencanaan kurikulum *tahfidz* di MTs Darul Muttaqien, implementasi kurikulum *tahfidz* sudah memiliki perencanaan yang matang. Hal ini ditinjau dari kesesuaian visi dan misi madrasah, SDM yang memadai, kurikulum yang tersedia, serta target hafalan Al-Qur'an yang harus dicapai santri pada setiap tahunnya.

Di MTs Darul Mutttaqien juga memiliki kurikulum yang sudah dirancang sedemikian rupa. Berdasarkan hasil pencapaian target, jadwal pelaksanaan, maupun ketentuan dalam kegiatan *tahfidz*. Dapat disimpulkan dalam perencanaan kurikulum *tahfidz* di MTs Darul Muttaqien sudah cukup baik.

Tujuan diadakannya kegiatan *tahfidz* di Darul Muttaqien adalah santri mampu membaca, menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Supaya santri mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dan pedoman dasar dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *tahfidz* ini dijadikan sebagai modal yang sangat penting dan diutamakan bagi lulusan pesantren termasuk Darul Muttaqien. Karena santri itu akan menjadi pemimpin umat. Jadi, kelak ketika mereka sudah terjun ke lapangan minimal mereka mampu menjadi imam dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Proses pelaksanaan *tahfidz* dilaksanakan setiap hari kecuali hari-hari tertentu ketika mereka ada acara lomba dan kegiatan besar yang menyita banyak waktu maka kegiatan *tahfidz* di liburkan. Kegiatan *tahfidz* dilaksanakan di lingkungan asrama dan lingkungan sekolah. Setiap hari santri menghafal ayat Al-Qur'an di asrama ketika jadwal kosong, biasanya dilaksanakan ketika setelah sholat fardhu atau sebelum tidur, masing-

masing santri mempunyai teknik yang berbeda-beda ketika hafalan. setelah mereka yakin dan hafal mereka menyetorkan hafalannya ke Ustad dan Ustadzah wali kelas di waktu yang telah disepakatai, yaitu setelah sholat subuh, istirahat sekolah dan juga ketika jadwal belajar malam dikelas. Santri dibiasakan mengantri ketika menunggu giliran setor hafalan, sekaligus memberikan waktu agar mereka memantapkan hafalanny sebelum setoran. Santri juga diwajibkan mempunyai mushaf Al-Qur'an pribadi khusus tahfidz, tidak boleh ganti-ganti atau meminjam mushaf Al-Qur'an. Setelah melaksanakan setoran hafalan maka mereka harus mengulang hafalannya setiap hari setelah ashar.

Selain menghafal dan mengulang hafalan diasrama, kegiatan tahfidz juga diterapkan di kegiatan belajar mengajar, yaitu sebelum melaksanakan KBM para santri dibimbing oleh guru mata pelajaran pertama untuk membaca materi hafalannya selama 5-8 menit. Kewajiban santri adalah harus menyelesaikan target hafalan satu juz pertahun. Namun, pada hasil pengamatan dan hasil wawancara sebagian besar santri Darul Muttaqien mampu menghafal melebihi target yang telah ditentukan, dan sisanya dari mereka hanya mampu menyelesaikan kewajiban yang telah ditetapkan saja.

Berdasarkan hasil observasi peneliti santri menghafal dengan cara membaca satu atau beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian diulang-ulang sampai yakin hafal dan ingat tulisan-tulisan Al-Qur'annya, kemudian mengulangnya tanpa melihat Al-Qur'an. Santri mengulang satu ayat biasanya lebih dari 20x. Metode menghafal tersebut dinamakan metode wahdah yaitu metode yang membayangkan letak dan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain metode wahda juga para santri menggunakan metode talaqqi yaitu metode menyetorkan atau memperdengarkan hafalan santri kepada Ustad dan Ustadzah. Serta menggunakan metode muroja'ah, yaitu metode mengulang hafalan agar hafalannya kuat dan mudah lupa. Media yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan tahfidz hanya catatan atau buku penilaian hafalan dan Al-Qur'an. Kriteria penilaian hafalan terdiri dari nilai A,B dan C<sup>18</sup>.

**Tabel IV.2 Kriteria Penilaian *Tahfidz***

GRADE	URAIAN
A	Hafal, lancar, fasih dan bertajwid
B	Hafal, lancar, kurang fasih dengan tajwid yang tidak sempurna
C	Hafal, kurang lancar tapi masih bersambung

Pembentukan karakter melalui kurikulum tahfidz tidak lepas dari pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an itu sendiri. Pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an di MTs Darul Muttaqien seperti pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Ustad dan Ustadzah

<sup>18</sup> Dokumentasi Pedoman Pelaksanaan *Tahfidz* di Darul Muttqien Bogor

wali kelas sebagai pembimbing tahfidz menggunakan beberapa metode wahdah, metode talaqqi dan metode muroja'ah. Ustad dan Ustadzah menggunakan tiga metode tersebut agar pelaksanaan kegiatan tahfidz santri dapat berjalan dengan lancar.

Menurut hasil wawancara waka kurikulum, tahfidz dan pengembangan karakter tanggung jawab santri sangat erat kaitannya, walikelas dan guru selalu mendorong dan memotivasi untuk segera menyelesaikan tugas tahfidznya sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai santri Darul Muttaqien.<sup>19</sup>

Dengan adanya kewajiban hafalan yang telah ditentukan, mereka melaksanakan hafalan, setor hafalan dan juga mengulang atau muroja'ah hafalan, mampu menumbuhkan dan menguatkan karakter bertanggung santri, kaitannya cukup kuat karena dengan terus mengingatkan mereka untuk bertanggung jawab menghafal target-target yang harus mereka hafalkan selama satu hari itu, sedikit banyak akan mempengaruhi karakter tanggung jawab di bidang yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara walikelas yaitu dengan kegiatan tahfidz mereka menjadi lebih bertambah nilai-nilai religiusnya dimana hal itu mempengaruhi aspek keimanan, ketaqwaan serta perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, dengan begitu santri lebih taat akan perintah agama dan semua hal yang ditanggung jawabkan kepada mereka.<sup>20</sup>

Santri sudah terbiasa dengan rutinitas sehari-hari untuk selalu disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai santri termasuk menghafal. Tugas-tugas santri sebagai bentuk tanggung jawabnya yaitu a) tanggung jawab menghafal hafalannya yaitu santri harus menghafal, setor hafalan dan juga mengulang hafalannya agar mampu menyelesaikan target hafalannya. b) tanggung jawab mengerjakan dan mengumpulkan tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu, selain itu mampu mengikuti kegiatan belajar selama dikelas dengan maksimal. c) tanggung jawab mengikuti kegiatan di asrama mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Selain itu juga memberikan arahan untuk lebih mempraktekan kandungan Al-Qur'an yang harus dituangkan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga bukan hanya menghafal Al-Qur'an saja tetapi kegiatan lainnya saling bersangkut paut dalam keistiqomahan.

Dengan demikian, MTs Darul Muttaqien sudah cukup baik dalam melaksanakan kurikulum tahfidz yang telah di rencanakan sehingga mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab santri. Suksesnya kurikulum tahfidz dapat dilihat dari hasil ketercapaian santri menyelesaikan target-target hafalan sebelum batas maksimal hafalan, dan sebagian besar santri MTs Darul Mutatqien sudah hafal lebih dari 3 juz. Dan suksesnya karakter tanggung jawab dibuktikan dari perilaku santri selama mengikuti kegiatan tahfidz sehingga mampu menyelesaikan target hafalannya. Kemudian hal tersebut berpengaruh

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum Ustadz Heri Hasary, tanggal 26 Juli 2020 di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor

<sup>20</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Ustadzah Aulia Madaniah, tanggal 27 Juli 2020 di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor



besar pada pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari santri yang lainnya baik di sekolah maupun di asrama.

Ketika kegiatan tahfidz santri mampu menyelesaikan target hafalannya. Maka dua tujuan akan tercapai, selain santri dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan kualitas yang baik, pelaksanaan kegiatan tahfidz pun dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab santri MTs Darul Muttaqien sehingga tujuan dari salah satu visi madrasah akan tercapai, yaitu Memiliki Aqidah shohihah, akhlaq karimah, rajin beribadah dan mengamalkan syari'at Islam secara benar.

## V. SIMPULAN

Model Kurikulum *Tahfidz* di MTs Darul Muttaqien tidak mewajibkan santrinya menghafal 30 juz, namun harus menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan yaitu satu juz pertahun. Jadi minimal santri lulus MTs Darul Muttaqien mampu menghafal 3 juz dengan kualitas bacaan dan hafalan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan *Tahfidz* Al-Qur'an Dibimbing langsung oleh wali kelas dan tidak membuat RPP maupun silabus. Jadi pada pelaksanaannya wali kelas hanya mengacu pada materi yang terdapat dalam kurikulum sekolah dan berpedoman pada buku pelaksanaan *Tahfidz* Pondok. Munculnya karakter tanggung jawab santri Draul Muttaqien dilihat dari proses kegiatan *tahfidz* dan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan target hafalannya, dan kemudian hal tersebut berpengaruh pada tanggung jawab kegiatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Busro, M., & Suwandi. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hasary, H. (2020, Juli 26). Kurikulum Tahfidz dan Karakter Tanggung jawab. (D. Lovi, Pewawancara)
- Hudri, A. (2020, Juli 25). Kurikulum Tahfidz dan Karakter Tanggung Jawab. (D. Lovi, Pewawancara)
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Luthfi, H. (2020, Juli 27). Kegiatan Tahfidz dan Karakter Tanggung Jawab. (D. Lovi, Pewawancara)
- Madaniah, A. (2020, Juli 27). Kegiatan Tahfidz dan Karakter Tanggung Jawab. (D. Lovi, Pewawancara)

- Meleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al Munawwir Kamus Bahas Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustari, M. (2017). *Nilai Krakter Refleksi untuk Pendidik*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Putri, A. (2020, Juli 29). Kegiatan Tahfidz dan Karakter Tanggung Jawab. (D. Lovi, Pewawancara)
- Putri, S. (2020, Juli 29). Kegiatan Tahfidz dan Karakter Tanggung Jawab. (D. Lovi, Pewawancara)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahidi, R., & Wahyudi, R. (2019). *Metode Cepat Hafal Al-qur'an Saat Sibuk Kuliah*. Klaten: Semesta Hikmah.
- Wibowo, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyastono, H. (2014). *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Group.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus.